

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kita menyadari pentingnya suatu strategi pembelajaran dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan rancangan pembelajaran yang mengedepankan strategi untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, maka perlu adanya penetapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Oktarianti (2022), model pembelajaran merupakan suatu bentuk rancangan dalam pembelajaran yang dipergunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran yang nantinya akan diajarkan didalam kelas, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik.

Model pembelajaran yang sesuai dan tepat salah satunya adalah model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Menurut Trianto (2020), model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu konsepsi yang dapat mengakomodasi pendidik dalam mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi peserta didik dalam membangun hubungan antara pengetahuan dan mengimplementasikannya didalam kehidupan sebagai bagian anggota keluarga, warga negara dan juga tenaga kerja. Menurut Qoriah, Tamyis & Hasan (2023), model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan metode pembelajaran yang fokus pada situasi atau konteks nyata dalam

kehidupan peserta didik sebagai dasar pembelajaran. Menurut Salvia, Sabrina & Maula (2022), model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan penuh peserta didik dalam menemukan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga memotivasi mereka untuk menerapkannya dalam konteks nyata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran CTL adalah suatu pembelajaran yang dikaitkan dengan konsep dunia nyata. Hal tersebut didukung oleh adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulnas, Kune & Sukmawati (2023), yang mengungkapkan bahwa terbukti model pembelajaran CTL memiliki dampak positif pada kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh fokus model pembelajaran CTL yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Selain menggunakan model pembelajaran yang tepat, seorang pendidik perlu berusaha agar model pembelajaran yang digunakan dapat membantu peserta didik mencapai hasil optimal dalam menguasai kemampuan berpikir kritis. Menurut Sulnas, Kune & Sukmawati (2023), Kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang esensial dalam proses pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk (a) mengikuti perkembangan era informasi dan persaingan global yang menekankan kemampuan analisis tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah kompleks, (b) menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi argument untuk membuat keputusan yang tepat, (c) bertahan dalam dunia yang dinamis dengan kemampuan berpikir kritis yang memerlukan

penyesuaian dalam sistem pendidikan, (d) mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah baik di kelas maupun dalam situasi nyata, dan (e) meningkatkan prestasi belajar dan pemahaman konsep. Jika fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis terpenuhi, pendidikan di Indonesia dapat mengurangi permasalahannya dan bersaing secara global. Menurut Susanto (2019) berpikir kritis pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas dengan cara berpikir mengenai ide atau gagasan yang berkaitan dengan konsep yang telah diberikan ataupun dijabarkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dalam hal berpendapat secara terorganisasi, sehingga berpikir kritis adalah usaha dalam suatu kegiatan agar mampu berpikir dan berpendapat dalam suatu gagasan secara terorganisasi.

Namun pada kenyataannya, menangani keterampilan berpikir kritis di lingkungan sekolah menimbulkan tantangan karena terdapat beberapa kelemahan yang melekat padanya, seperti kurang percaya diri, takut salah dan sulit berkata. Salah satu langkah awal yang penting adalah mendorong peserta didik untuk berpendapat, karena hal ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan gagasan dan pemikiran mereka secara aktif. Ketika peserta didik tidak dapat berpendapat, kemungkinan besar mereka akan diam dan kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikirannya (Sudibyo, 2022). Oleh karena itu diperlukannya suatu model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Selain itu, sebagai pendidik sebaiknya menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik agar peserta didik lebih termotivasi

dan antusias dalam belajar, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan (Nopriyanti & Retta, 2020). Dalam konteks ini, penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memerlukan dukungan media interaktif yang sesuai, seperti video pembelajaran *Powtoon*, yang sesuai dengan prinsip-prinsip model pembelajaran CTL dan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut didukung oleh adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Yani (2023), yang mengungkapkan bahwa terbukti media *Powtoon* berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mengingat perkembangan teknologi yang sangat cepat saat ini, dampaknya terasa signifikan dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi khususnya pembuatan video pengajaran, dianggap sebagai saran yang bermanfaat untuk mendukung perkembangan pendidikan. Menurut Wulandari, Ruhiat & Nulhakim (2020), *powtoon* merupakan animasi *software* yang digunakan untuk membuat media pembelajaran berupa presentasi dengan fitur animasi yang menarik sehingga dapat mempermudah penyampaian materi dan mempermudah peserta didik didalam memahami materi pembelajaran. Kelebihan dari aplikasi ini yaitu tampilan sederhana dan menarik, memiliki banyak jenis template, animasi dengan karakter yang menarik, serta memiliki tutorial singkat agar mempermudah para pendidik yang baru mencoba.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru kelas IV SD Negeri 137 Palembang pada Januari 2024 menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS di dalam kelas mengalami beberapa kesulitan seperti proses

pembelajaran IPAS yang terpusat pada guru menyebabkan peserta didik cenderung pasif dalam menerima materi pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah menggunakan model dan media yang sesuai, namun belum mampu memunculkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari beberapa peserta didik sehingga, proses pembelajaran yang dilakukan belum menyajikan situasi permasalahan yang menjadikan peserta didik kurang terlatih untuk berpikir kritis dalam memahami masalah, menyampaikan gagasan atau pertanyaan mereka sendiri dengan tepat (Interpretasi) dan peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan (Evaluasi). Hal ini terlihat dari beberapa peserta didik kelas IV pada mata pembelajaran IPAS yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu dari jumlah 24 peserta didik ada 29% peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 65 yang ber kriteria D (perlu bimbingan), ada 25% peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 75 yang ber kriteria C (cukup), 25% peserta didik yang mendapat nilai diatas 75 yang ber kriteria B (baik) dan 21% peserta didik yang sudah mendapat nilai diatas 90 yang ber kriteria A (sangat baik). Maka dari itu perlu adanya strategi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, agar permasalahan dalam proses pembelajaran IPAS dapat teratasi, salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan yaitu model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan berbantuan media *Web Powtoon*.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* seperti yang dilakukan oleh Sapi'I, Sufa & Jumanto (2023) yang menyatakan bahwa, terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Gandekan tahun pelajaran 2022/2023. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Abadi, (2022) yang menyatakan bahwa, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis Tri Hita Karana dijadikan sebagai model pembelajaran IPAS di SD berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPAS. Sehingga perbedaan yang ada pada penelitian yang akan diteliti yaitu, penelitian ini meneliti tentang model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan *Web Powtoon* terhadap kemampuan berpikir kritis, sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan media *Web Powtoon*. Penelitian ini menggunakan variabel terikat berpikir kritis sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel terikat hasil belajar. Pada penelitian ini mengambil mata pembelajaran IPAS materi norma dan adat istiadat di daerah pada kelas IV SD yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SD Negeri 137 Palembang dimana penelitian sebelumnya tidak melakukan penelitian di SD tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ ***Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Web Powtoon Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD*** “

## **1.2. Masalah Penelitian :**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diuraikan identifikasi masalahnya sebagai berikut :

- 1) Siswa kelas IV di SD Negeri 137 Palembang masih belum mampu berpikir kritis dalam mata pelajaran IPAS.
- 2) Model pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif.
- 3) Media pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.

### **1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat batasan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, sebagai berikut :

- 1) Siswa yang diteliti adalah siswa kelas IV SD Negeri 137 Palembang.
- 2) Materi pembelajaran IPAS yang diteliti adalah materi BAB 8, topik A “Norma dan Adat Istiadat di Daerahku”
- 3) Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang diterapkan pada mata pembelajaran IPAS
- 4) Media pembelajaran berbasis *Web Powtoon* yang diterapkan pada mata pembelajaran IPAS.
- 5) Kemampuan yang diukur adalah tingkat berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS.
- 6) Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur yaitu Interpretasi, Analisis, Evaluasi dan Inferensi.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan lingkup masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Ada atau tidak pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan *Web Powtoon* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan *Web Powtoon* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **a) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menambah wawasan, pengetahuan dalam ilmu pendidikan yang dapat menjadi dasar pedoman, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan *Web Powtoon*, dan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari serta menjadi referensi atau inspirasi untuk penelitian selanjutnya

## **b) Manfaat Praktis**

### **1. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru sebagai pertimbangan untuk menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan *Web Powtoon* agar dapat mengukur batas kemampuan berpikir kritis siswa dan mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan menarik.

### **2. Bagi Siswa**

Dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan media *Web Powtoon* dapat menambah pengetahuan siswa, pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

### **3. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media *Web Powtoon* dapat menjadi evaluasi bagi siswa dalam meningkatkan kemajuan kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan mutu sekolah melalui pembelajaran yang berkualitas.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan dapat dijadikan acuan apabila melakukan penelitian dengan topik permasalahan yang sama dengan penelitian ini.